

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan kunci utama dalam pembangunan sumber daya manusia yang unggul dan berdaya saing. Dalam konteks pendidikan abad ke-21, kemampuan literasi menjadi salah satu kompetensi mendasar yang wajib dimiliki oleh peserta didik. Literasi tidak hanya sekadar kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga mencakup keterampilan memahami, menganalisis, serta mengevaluasi informasi secara kritis untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, peningkatan minat baca menjadi langkah awal yang sangat krusial dalam membentuk pribadi pembelajar sepanjang hayat.

Di Indonesia, persoalan rendahnya minat baca masih menjadi tantangan serius. Berdasarkan data dari UNESCO, Indonesia menduduki peringkat ke-62 dari 70 negara dalam hal literasi membaca (UNESCO, 2019). Sementara itu, survei nasional yang dilakukan oleh Pusat Penelitian Kebijakan Kemendikbud mengungkapkan bahwa lebih dari 80% siswa mengakses gawai setiap hari, namun hanya sebagian kecil yang menggunakannya untuk membaca konten edukatif (Kemendikbud, 2020). Fenomena ini menunjukkan bahwa meskipun akses terhadap informasi digital sangat luas, budaya membaca belum benar-benar melekat dalam keseharian siswa, terutama di kalangan remaja sekolah menengah.

Menanggapi tantangan tersebut, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan meluncurkan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) sebagai salah satu strategi nasional untuk membudayakan literasi di lingkungan satuan pendidikan. GLS merupakan upaya terstruktur dan sistematis yang bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan minat baca siswa melalui berbagai kegiatan, seperti membaca 15 menit sebelum pembelajaran, penyediaan bahan bacaan yang beragam dan menarik, hingga pengembangan program-program inovatif berbasis literasi (Kemendikbud, 2016).

Salah satu bentuk nyata dari implementasi GLS adalah program *One Month One Book*, yakni program yang mendorong peserta didik untuk membaca satu buku setiap bulan dan melaporkan hasil bacaannya melalui resensi atau presentasi. Program ini tidak hanya bertujuan menumbuhkan kebiasaan membaca, tetapi juga melatih keterampilan berpikir kritis, reflektif, dan kreatif. Program ini dinilai efektif dalam mengembangkan budaya literasi secara berkelanjutan jika dirancang dengan baik dan dilaksanakan secara konsisten.

Program *One Month One Book* telah diterapkan di berbagai jenjang pendidikan, termasuk di SMK PGRI 1 Kota Kediri, khususnya di kelas X jurusan Desain Komunikasi Visual (DKV). Penerapan program ini menjadi menarik untuk dikaji karena siswa DKV memiliki karakteristik yang khas, yaitu cenderung lebih visual, kreatif, dan ekspresif. Oleh karena itu, kegiatan membaca buku tidak hanya dilanjutkan dengan menulis resensi, tetapi juga bisa dikolaborasikan dengan karya visual seperti poster, ilustrasi, atau

infografik sebagai bentuk penyampaian pesan dari hasil bacaan mereka.

Meskipun program ini memiliki potensi besar untuk meningkatkan minat baca siswa, pelaksanaannya tetap membutuhkan kajian menyeluruh dari berbagai aspek. Secara umum, implementasi program One Month One Book dapat dikaji melalui tiga tahapan utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

Pada aspek perencanaan, sekolah perlu merancang program dengan matang, mulai dari pemilihan buku yang relevan dan menarik bagi siswa, penyusunan jadwal yang fleksibel namun disiplin, hingga strategi sosialisasi kepada siswa agar termotivasi mengikuti program. Keberhasilan program literasi sangat bergantung pada perencanaan yang terstruktur dan sesuai dengan kebutuhan siswa (Aini, 2021).

Selanjutnya, dalam tahap pelaksanaan, perlu dipastikan bahwa seluruh komponen sekolah—guru, wali kelas, dan pustakawan—memiliki peran aktif dalam membimbing dan memantau kemajuan siswa. Pelaksanaan yang efektif tidak hanya melibatkan kegiatan membaca pasif, tetapi juga diskusi kelompok, presentasi, hingga integrasi dengan mata pelajaran lain. Penelitian oleh Pratiwi dan Cahyono menyebutkan bahwa pelaksanaan program One Month One Book akan optimal jika dilengkapi dengan penguatan melalui kegiatan apresiasi dan publikasi karya siswa (Pratiwi, D. A., & Cahyono, B. Y, 2020).

Aspek evaluasi menjadi elemen penting untuk mengetahui sejauh mana program tersebut berdampak pada peningkatan minat baca siswa. Evaluasi

bisa dilakukan melalui analisis kuantitatif terhadap jumlah buku yang dibaca, serta evaluasi kualitatif terhadap sikap, motivasi, dan kualitas pemahaman siswa terhadap materi yang dibaca. Evaluasi yang baik akan menjadi dasar perbaikan dan pengembangan program ke depan. Hal ini selaras dengan pendapat Zubaidah bahwa refleksi dan evaluasi berkelanjutan merupakan bagian integral dari pendidikan berbasis literasi abad 21 (Zubaidah, S, 2017).

Dengan mempertimbangkan kompleksitas dan potensi yang dimiliki oleh program One Month One Book, maka diperlukan penelitian yang mendalam untuk mengetahui bagaimana program ini diimplementasikan di SMK PGRI 1 Kota Kediri, khususnya untuk siswa kelas X DKV. Penelitian ini tidak hanya bertujuan mendeskripsikan proses pelaksanaan program, tetapi juga ingin mengungkap bagaimana strategi perencanaan dilakukan, bagaimana dinamika pelaksanaan berjalan, serta bagaimana bentuk evaluasi yang diterapkan dan pengaruhnya terhadap minat baca siswa. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan literasi sekolah kejuruan, terutama dalam membangun ekosistem pendidikan yang literat, kreatif, dan adaptif terhadap perkembangan zaman.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan pemaparan konteks penelitian di atas, maka rumusan masalah yang diangkat oleh peneliti diantaranya:

1. Bagaimana perencanaan dari program gerakan literasi sekolah *one month one book* di SMK PGRI 1 Kediri?

2. Bagaimana pelaksanaan dari gerakan literasi sekolah dengan program *one month one book* di SMK PGRI 1 Kediri?
3. Bagaimana evaluasi dari gerakan literasi sekolah dengan program *one month one book* di SMK PGRI 1 Kediri?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui perencanaan dari program gerakan literasi sekolah *one month one book* di SMK PGRI 1 Kediri.
2. Untuk mengetahui pelaksanaan dari gerakan literasi sekolah dengan program *one month one book* di SMK PGRI 1 Kediri.
3. Untuk mengetahui evaluasi dari gerakan literasi sekolah dengan program *one month one book* di SMK PGRI 1 Kediri.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuannya khususnya penulis dan pembaca umumnya tentang bagaimana perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi dari gerakan literasi sekolah dengan program *one month one book* di di SMK PGRI 1 Kediri.

2. Secara Praktis

a. Bagi Penulis

Untuk menambah wawasan dan pengetahuan tentang perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi dari gerakan literasi sekolah dengan program *one month one book*.

b. Bagi Pendidik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi serta masukan berharga bagi para guru dalam melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan budaya membaca dan menulis melalui program literasi sekolah.

c. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan sebagai masukan bagi sekolah untuk lebih meningkatkan program literasi dalam rangka peningkatan budaya membaca dan menulis.

d. Bagi Siswa

Dengan adanya penelitian ini diharapkan siswa lebih berperan aktif dalam kegiatan budaya literasi dalam meningkatkan minat membaca untuk menambah wawasan dan informasi baru.

e. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dengan adanya penelitian ini diharapkan mampu menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya dan bisa dikembangkan menjadi lebih sempurna.

E. Penelitian Terdahulu

Awwalia Khoirun Nisa' (2020) melakukan penelitian mengenai peningkatan budaya membaca dan menulis melalui program literasi sekolah di SMP Negeri 1 Sambit Ponorogo. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan menganalisis data secara deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya SMP N 1 Sambit dalam meningkatkan budaya membaca dan menulis siswa melalui program literasi sekolah dilakukan secara menyeluruh, yang meliputi

kegiatan pembiasaan dengan program *One Month One Book*, membaca, menulis, meringkas, dan menyampaikan informasi selama 15 menit sebelum pelajaran, pemanfaatan perpustakaan dan pojok baca, penggunaan mading, partisipasi siswa dalam perlombaan, evaluasi kegiatan literasi, dan pemberian penghargaan kepada siswa yang aktif dalam literasi. Dampak program literasi sekolah ini adalah membantu mendukung program kurikuler, membuat perpustakaan lebih hidup, mengubah siswa dari yang pasif menjadi aktif, serta meningkatkan wawasan, kepercayaan diri, dan kecerdasan siswa. Faktor pendukung program literasi ini adalah perhatian guru terhadap perpustakaan, kegiatan Muhadoroh, sarana dan prasarana yang memadai, serta peran aktif seluruh warga sekolah, sementara faktor penghambatnya adalah kesulitan dalam mengoptimalkan kegiatan pembiasaan, kurangnya perawatan pojok baca, keterbatasan bahan bacaan, penggunaan *handphone*, dan kurangnya kedisiplinan siswa dan guru. Persamaan dengan penelitian sebelumnya adalah penerapan program literasi *dengan One Month One Book*, sedangkan perbedaannya adalah penelitian ini mencakup faktor pendukung yang lebih mendalam.

Maria Kanusta, Pieter Sahertian, dan Joice Soraya (2021) melakukan penelitian mengenai implementasi gerakan literasi terhadap minat baca dan hasil belajar. Penelitian ini bersifat kuantitatif dan menunjukkan adanya pengaruh signifikan antara gerakan literasi dan peningkatan minat baca serta hasil belajar siswa. Penelitian ini menyarankan agar sekolah membudayakan

gerakan literasi untuk menumbuhkan minat baca siswa dan agar guru memasukkan strategi literasi dalam pembelajaran. Pengembangan kemampuan literasi di sekolah terbukti dapat meningkatkan kemampuan belajar siswa. Persamaan dengan penelitian sebelumnya adalah meneliti implementasi gerakan literasi, namun perbedaannya terletak pada fokus penelitian yang memfokuskan pada program *One Month One Book*.

Moh Abdul Rohman (2020) melakukan penelitian mengenai implementasi budaya literasi oleh guru PAI untuk meningkatkan minat membaca siswa di SMKN 1 Ponorogo. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan menemukan bahwa budaya literasi dalam pembelajaran PAI kelas XI OTKP 2 masih kurang berkembang. Siswa lebih memilih membaca melalui internet daripada buku bacaan. Meskipun demikian, guru PAI berusaha meningkatkan minat membaca dengan berbagai metode, termasuk monitoring dan evaluasi kegiatan literasi yang dilaksanakan. Adanya kegiatan literasi di SMKN 1 Ponorogo berpengaruh positif terhadap pengembangan potensi siswa di berbagai bidang. Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah pada implementasi gerakan literasi, tetapi perbedaannya adalah penelitian ini lebih fokus pada program *One Month One Book* di SMK.

Moh. Saiful Azis (2017) melakukan penelitian mengenai implementasi kultur literasi di SD Plus Al Kautsar Malang untuk meningkatkan kemampuan membaca, menulis, dan berpikir kritis siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kasus. Hasil

penelitian menunjukkan bahwa kultur literasi di sekolah tersebut diterapkan melalui Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dengan kegiatan membaca selama 15 menit sebelum pembelajaran, penyediaan sudut baca, dan pemanfaatan perpustakaan. Kultur literasi ini meningkatkan kemampuan membaca, menulis, dan berpikir kritis siswa. Faktor keberhasilan dari implementasi kultur literasi ini adalah penyediaan buku yang memadai, antusiasme siswa, dan dukungan masyarakat. Kendalanya adalah kegiatan akademik yang mengganggu pelaksanaan kegiatan literasi. Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah mengenai implementasi gerakan literasi, namun perbedaannya adalah penelitiannya di jenjang SD dengan program *One Month One Book*.

Rektor Sianturi, Juli Antasari Br Sinaga, Gayus Simarmata, Peniel Sam Putra Sitorus, dan Jaya Tata Hardinata (2024) melakukan penelitian tentang meningkatkan minat baca siswa SMK melalui sosialisasi budaya literasi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan menyimpulkan bahwa sosialisasi budaya literasi adalah cara efektif untuk meningkatkan minat baca siswa SMK. Diperlukan usaha berkelanjutan untuk menanamkan budaya literasi di lingkungan sekolah dengan melibatkan kerjasama antara sekolah, orang tua, dan masyarakat. Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah meningkatkan minat baca di SMK, namun perbedaannya adalah penelitian ini lebih fokus pada analisis implementasi daripada hasil sosialisasi.

D. Definisi Istilah

1. Pengertian Implementasi

Implementasi adalah suatu proses penerapan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi ke dalam tindakan praktis yang bertujuan untuk menghasilkan dampak, baik itu perubahan pengetahuan, keterampilan, atau sikap dan nilai (Mulyasa, 2010:173). Menurut Mclaughlin dan Schubert, implementasi secara sederhana dapat diartikan sebagai pelaksanaan atau penerapan. Implementasi juga merupakan aktivitas yang saling menyesuaikan (Nurdin & Basyiruddin, 2003:70) dan merupakan bentuk rekayasa sosial. Dari pengertian-pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa implementasi berhubungan dengan aktivitas yang melibatkan aksi, tindakan, atau mekanisme sosial, yang berarti bahwa implementasi bukan sekadar aktivitas, melainkan sebuah kegiatan yang terencana dan dilakukan dengan sungguh-sungguh berdasarkan norma tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Implementasi merujuk pada proses pelaksanaan kebijakan, program, atau kegiatan yang telah dirancang untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam konteks pendidikan, implementasi mencakup tiga aspek utama: perencanaan (planning), pelaksanaan (acting), dan evaluasi (reviewing), yang dilakukan secara sistematis dan terukur (Winarno, S. 2018).

2. Gerakan Literasi Sekolah

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dimulai pada tahun 2015 sebagai bagian dari program penumbuhan budi pekerti yang melibatkan aktivitas

membaca selama 15 menit pada awal pembelajaran (Magdalena, I., M, Akbar., & R, 2019: 537). GLS adalah usaha komprehensif untuk menjadikan sekolah sebagai lembaga pendidikan yang anggotanya literat sepanjang hayat, dengan melibatkan masyarakat (Fathonah, 2016: 2). GLS bertujuan untuk meningkatkan minat baca siswa dan perilaku yang baik melalui pendidikan yang mencakup berbagai jenis literasi. Gerakan ini juga diharapkan dapat membentuk individu dengan kecerdasan sosial, emosional, dan spiritual. GLS terdiri dari tiga tahap: pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran. Gerakan ini bersifat partisipatif, melibatkan masyarakat akademik, penerbit, media massa, serta pemangku kepentingan lainnya (Khusna et al., 2022:15).

Tujuan utama dari GLS adalah untuk membiasakan dan merangsang minat siswa dalam membaca dan menulis, dengan mendapatkan dukungan penuh dari berbagai pihak agar dapat memberikan kontribusi positif bagi dunia pendidikan dan lingkungan sekitar.

3. **Program *One Month One Book* (OMOB)**

Program *One Month One Book* (OMOB) adalah program membaca satu buku setiap bulan yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa, menjadikan mereka pembelajar seumur hidup, serta menumbuhkan kecintaan terhadap buku dan menjadikan membaca sebagai kebiasaan. Program ini diluncurkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dan diterapkan secara serentak pada hari-hari tertentu dalam seminggu di setiap unit pendidikan. Siswa diminta

untuk membaca minimal satu buku dalam satu bulan, dan setelahnya mereka harus melaporkan hasil bacaan mereka dalam bentuk catatan membaca yang dimiliki oleh masing-masing siswa (Awalin, 2018).

4. Minat Baca

Minat baca adalah dorongan atau kecenderungan kuat untuk melakukan aktivitas membaca (Siregar, 2004:22), yang sejalan dengan pendapat Darmono yang menyatakan bahwa minat baca merupakan motivasi seseorang untuk membaca (Darmono, 2001: 182). Minat baca muncul dari dalam diri individu, sehingga kesadaran pribadi sangat penting untuk meningkatkan minat tersebut. Membaca merupakan bentuk keinginan yang mendorong seseorang menuju kemajuan dan kesuksesan. Minat baca dapat ditanamkan sejak usia dini, terutama di sekolah dasar, di mana melalui kebiasaan membaca yang teratur, siswa dapat memperoleh pengetahuan baru dan meningkatkan kemampuan berpikir. Oleh karena itu, minat baca tidak hanya bisa ditumbuhkan, tetapi juga dikembangkan menjadi kebiasaan yang memperluas wawasan dan pemahaman siswa. Di Indonesia, minat baca masih tergolong sangat rendah, yang menyebabkan kualitas sumber daya manusia kurang kompetitif akibat lemahnya minat baca tersebut (Wahyu Kurniawan, 2021:22). Minat baca masyarakat Indonesia sangat memprihatinkan, dengan hanya 0,001% yang berarti dari 1000 orang di Indonesia, hanya 1 orang yang masih sering membaca buku. Tentu saja, kondisi ini akan membawa dampak buruk bagi perkembangan Indonesia (Ester, 2022:22).